

Pendidikan Karakter Habitiasi Kegiatan Keagamaan di Dalam dan di Luar Kelas Sekolah Menengah

Nur Wahidah¹, Iswan², Moh. Farid La Aca³, Novi Mega Lestari⁴, Gunawan Santoso^{5*},

^{1,2,4,5} Universitas Muhammadiyah Jakarta

³SMA Negeri 2 Kabupaten Sorong

*Corresponding email: mgunawansantoso@umj.ac.id

Abstrak:- Pendidikan karakter bertujuan menanamkan nilai-nilai seperti keadilan, kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Implementasi pendidikan karakter mendorong peserta didik menjadi mandiri dalam belajar. Nilai-nilai luhur seperti religius, jujur, dan toleransi menjadi dasar membentuk karakter positif. Sekolah dianggap opsi efektif untuk melaksanakan program penguatan pendidikan karakter. Penelitian ini fokus pada implementasi pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah 2 Mariyai melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan. Metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan karakter di sekolah sangat dipengaruhi dukungan orang tua dan lingkungan. Pembiasaan kegiatan keagamaan berhasil membentuk karakter siswa dalam aspek ketaqwaan, kesabaran, dan kedisiplinan. Implementasi di SMP Muhammadiyah 2 Mariyai menciptakan lingkungan mendukung pembentukan karakter siswa dengan nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Pembiasaan, Kegiatan Keagamaan, Pendidikan Karakter.

Abstract: - Character education aims to instill values such as justice, honesty, responsibility, and empathy. The implementation of character education encourages learners to become independent in their learning. Noble values such as religiosity, honesty, and tolerance serve as the foundation for shaping positive character. Schools are considered an effective option for executing character education reinforcement programs. This research focuses on the implementation of character education at SMP Muhammadiyah 2 Mariyai through the Habituation of Religious Activities. The research employs a qualitative descriptive method with data collection through observation, interviews, and documentation. Data analysis is conducted using interactive analysis techniques. The results of the research indicate that the success of character education implementation in the school is significantly influenced by the support of parents and the surrounding environment. The habituation of religious activities successfully shapes students' character in aspects of piety, patience, and discipline. The implementation at SMP Muhammadiyah 2 Mariyai creates an environment supportive of the formation of students' characters with Islamic values.

Keywords: Habituation, Religious Activities, Character Education.

Pendahuluan

Pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak dini pada anak sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Saat ini, peran guru tidak hanya mencakup keahlian yang sesuai dengan perkembangan zaman, tetapi juga melibatkan kemampuan membentuk karakter siswa. Untuk mengembangkan siswa yang memiliki karakter kuat, berakhlak, bertaqwa, dan pengetahuan yang luas guna menggali potensi diri serta memperkuat hubungan sosial untuk menumbuhkan kecerdasan emosional, pendidikan harus memberikan perhatian khusus pada aspek sikap dan perilaku individu, bukan hanya fokus pada peningkatan pengetahuan semata (Ardila et al., 2017). Proses membentuk karakter merupakan tanggungjawab seorang guru jika berada di lingkungan lembaga formal. Sedangkan di lingkungan non formal seperti di dalam sebuah keluarga orang tua memiliki peran yang paling utama dalam pembentukan karakter ini, banyak orang tua yang mempercayakan pembentukan karakter anak di sekolah tetapi orang tua kurang dalam pelaksanaan pembentukan karakter di dalam rumah. Tanpa di sadari bahwa pembentukan karakter disekolah tidak akan sempurna jika tidak ada kerja sama yang baik dengan orang tua (Munawwaroh, 2019).

Karakter melibatkan nilai-nilai perilaku manusia yang bersifat umum, sering kali terkait dengan aspek moral, akhlak, dan etika. Inti dari karakter manusia melibatkan hubungannya dengan Tuhan, dirinya sendiri, sesama manusia, dan lingkungannya. Manifestasi karakter terlihat dalam pemikiran, sikap, perasaan, kata-kata, dan tindakan, yang selalu merujuk pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Norma-norma ini mencakup aturan agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Samrin, 2016). Lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab yang sangat penting dalam pembentukan moral dan karakter. Menurut (Sahroni, 2017), sebuah bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki karakter yang kuat, sejalan dengan tingginya kompetensi, yang berkembang melalui pendidikan yang menginspirasi dan lingkungan yang mendorong nilai-nilai positif di semua aspek kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, sebagaimana dijelaskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2011. Tujuan utama dari pendidikan karakter adalah membantu peserta didik mengembangkan karakter yang melekat pada diri mereka, mencakup aspek-aspek seperti religiusitas, pengetahuan, dan perilaku yang berlandaskan pada nilai-nilai etika utama, seperti keadilan, kejujuran, tanggung jawab, penghargaan terhadap orang lain, empati, cinta tanah air, dan sebagainya. Dalam konteks pendidikan karakter, terdapat beragam nilai yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik (Puspitasari, 2016). Selain itu, implementasi ini juga dapat mendorong peserta didik untuk menjadi mandiri dalam belajar, di mana diharapkan mereka dapat mengembangkan karakter pribadi mereka sendiri dan tidak hanya bergantung pada pengajaran dari guru mereka (Muchtari & Suryani, 2019). Pendidikan karakter ini dianggap sebagai langkah awal dalam membentuk individu yang berkontribusi pada pembangunan

bangsa yang lebih baik. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terdapat 18 nilai luhur yang menjadi dasar karakter bangsa, melibatkan aspek-aspek seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini dianggap sebagai dasar penting dalam membentuk karakter yang positif bagi warga negara (Fadilah et al., 2021).

Menurut (Ahmadi et al., 2020), sekolah dianggap sebagai opsi yang efektif untuk melaksanakan program penguatan pendidikan karakter. Dalam kerangka ini, tanggung jawab sekolah mencakup penyediaan pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan formal dan nonformal. Sebagai contoh, SMP Muhammadiyah 2 Mariyai, yang berlokasi di kelurahan Klamalu, Kabupaten Sorong, merupakan sekolah menengah pertama yang berbasis Islam. Di sekolah ini, dilakukan program penguatan pendidikan karakter melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan, yang melibatkan pembacaan asmaul husna, tadarus, hafalan surah-surah, dan sholat dhuha berjama'ah. Melakukan aktivitas ini dapat membantu peserta didik memahami dan membaca Al-Qur'an secara tepat dan efisien. Apabila suatu perilaku dijadikan rutinitas, akan menjadi bagian integral dari individu. Jika suatu tindakan telah menjadi kebiasaan, ketidakmelakukannya kemudian akan menimbulkan rasa tidak nyaman atau perbedaan. Kemampuan yang bersifat alami akan muncul karena dimulai dari pembiasaan. Salah satu pendekatan pendidikan dalam Islam adalah melalui pengembangan kebiasaan (Sari, 2017).

Melalui praktik kebiasaan tersebut, perilaku-perilaku positif dapat berubah menjadi suatu rutinitas, memungkinkan individu untuk melakukan tindakan tersebut secara sukarela dan tanpa adanya tekanan (Samrin, 2016). Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan proses implementasi pendidikan karakter melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan, serta untuk mengidentifikasi keterkaitan antara Pembiasaan Kegiatan Keagamaan dengan karakter siswa.

Metode

Penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi di SMP Muhammadiyah 2 Mariyai. Selanjutnya, data yang terkumpul akan dianalisis dan dibahas dengan merujuk pada kerangka teori yang telah disusun oleh peneliti. Pemilihan desain ini dipilih oleh peneliti dengan tujuan agar penjelasan tentang data yang ditemukan dapat dipresentasikan secara terperinci dan menyeluruh terkait dengan implementasi pendidikan karakter siswa melalui pembiasaan kegiatan keagamaan. Peneliti menggali sumber data melalui teknik wawancara dengan memilih subjek pada penelitian ini ialah guru-guru yang terlibat pada pelaksanaan pembiasaan kegiatan keagamaan SMP

Muhammadiyah 2 Mariyai, yaitu Ibu Sri Windayati, Ibu Ayu Yuniar Anggo, dan Ibu Irmawati selaku dewan guru SMP Muhammadiyah 2 Mariyai yang akan memberikan informasi kepada peneliti. Instrumen penelitian merujuk pada perangkat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Dalam konteks penelitian ini, yang mengadopsi pendekatan kualitatif, kehadiran peneliti di lokasi penelitian menjadi aspek yang sangat vital. Hal ini karena peneliti berperan sebagai alat dan pengumpul data. Oleh karena itu, keterlibatan langsung peneliti dengan lingkungan penelitian, baik melalui pengamatan langsung maupun pengalaman selama penelitian, menjadi sangat penting. Perlu ditekankan keberadaan peneliti di lapangan, apakah diketahui oleh sampel penelitian, karena hal ini dapat memengaruhi penilaian terhadap sejauh mana peran aktif atau pasif peneliti dalam proses penelitian. Instrumen penelitian ini juga mencakup pedoman wawancara (Hasan et al., 2023).

Data yang dikumpulkan oleh peneliti akan dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif, yang melibatkan tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Mulyadi et al., 2019). Rangkaian tahapan tersebut melibatkan: Tahap Reduksi Data: Pada tahap ini, peneliti melakukan seleksi data, mengumpulkan informasi yang relevan untuk disusun, serta mengeliminasi data yang tidak diperlukan, meskipun tetap dicatat dalam berkas data. Data disusun secara sistematis untuk mencapai kesimpulan. Tahap Penyajian Data: Seluruh data yang terhimpun dianalisis sesuai dengan kerangka teori yang telah diuraikan sebelumnya. Tahap Penarikan Kesimpulan: Dalam tahap ini, peneliti mengintegrasikan temuan lapangan dengan teori-teori yang telah diselidiki sebelumnya, kemudian disajikan dalam bentuk presentasi data yang sesuai.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Karakter dapat diartikan sebagai sifat atau kebiasaan yang dimiliki oleh individu yang bervariasi, bukan sesuatu yang telah ada sejak lahir tetapi dapat dibentuk. Proses pendidikan karakter didasarkan pada seluruh aspek psikologis yang melibatkan potensi manusia secara menyeluruh, baik dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, maupun dalam konteks sosio-kultural. Pendidikan karakter terkait dengan pemahaman moral atau pembelajaran mengenai nilai-nilai, yang pada tahap awalnya merupakan langkah pertama dalam membentuk karakter dengan fokus pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Pada tahap ini, diharapkan siswa dapat membedakan antara nilai-nilai akhlak mulia dan tercela, serta memahami secara logis dan rasional mengenai pentingnya akhlak mulia dan bahayanya akhlak tercela dalam kehidupan. Tahap berikutnya, *Moral Feeling* atau kasih sayang moral, bertujuan untuk mengembangkan rasa cinta dan kebutuhan terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Pada tahap ini, perhatian guru difokuskan pada dimensi emosional siswa, yaitu hati atau jiwa, bukan hanya akal, rasio, dan logika. Tahap terakhir, *Moral Doing* atau tindakan moral, mencapai puncak keberhasilan dalam penanaman karakter. Siswa melibatkan praktik nilai-nilai akhlak mulia

dalam perilaku sehari-hari, menjadi individu yang sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, adil, dan sebagainya (Cahyo, 2017).

Setelah peneliti mengumpulkan data di lapangan, ditemukan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah 2 Mariyai melalui pembiasaan kegiatan keagamaan sangat dipengaruhi oleh dukungan dari orangtua siswa dan lingkungan sekitar sekolah. Pembiasaan kegiatan keagamaan ini dilaksanakan oleh siswa mulai pukul 07.30 hingga 09.00, dan dilaksanakan setiap hari Selasa hingga Kamis. Setiap pagi, peserta didik diarahkan untuk berkumpul di musholah sekolah guna melaksanakan pembiasaan kegiatan keagamaan yang di bimbing oleh ketiga guru pembiasaan. Para siswa memulai kegiatan pembiasaan dengan bimbingan guru yang mengajak mereka untuk membaca surah Al-fatihah. Pembacaan surah Al-fatihah bersama-sama dilakukan secara teratur dengan harapan bahwa peserta didik akan terbiasa memulai setiap harinya dengan melakukan aktivitas apa pun dengan mengharapkan ridho Allah SWT. Doa dibacakan secara kolektif dengan lantunan yang indah untuk menanamkan kesadaran kepada peserta didik bahwa kebersamaan sangat penting dalam menjalani kehidupan ini, sambil bersama-sama memohon ridhonya dalam mengejar ilmu. Memulai dengan membaca doa juga merupakan langkah untuk menanamkan rasa syukur atas kehadiran-Nya serta berharap akan berkah dalam semua kegiatan yang dilakukan.

Pembiasaan berikutnya melibatkan pembacaan Asmaul Husna bersama-sama, di mana hampir semua peserta didik di SMP Muhammadiyah 2 Mariyai telah menghafal ke-99 Asmaul Husna. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan tidak hanya memberikan pengetahuan tentang nama-nama Allah kepada siswa, melainkan juga membantu mereka dalam mendalami ketaqwaan dan kesadaran akan kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi dasar bagi pembentukan akhlak peserta didik, mendorong mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah itu, peserta didik melakukan tadarus yang dipimpin oleh pembimbing mereka masing-masing, meskipun terkadang masih ada siswa yang berbicara saat tadarus dimulai. Namun, hal tersebut hanya terjadi pada sebagian kecil siswa. Untuk mengantisipasi hal ini, guru pembimbing secara rutin memantau, sehingga anak-anak dapat terbiasa menjaga keteraturan. Kegiatan rutin ini dilakukan sebagai langkah guru untuk meningkatkan ketaqwaan siswa dan memperkuat hubungan mereka dengan Allah, sambil membantu membentuk akhlak mulia. Membaca Al-Qur'an juga mengandung ajaran moral dan etika yang dapat dijadikan panduan oleh peserta didik dalam berinteraksi dengan sesama, seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang.

Setelah selesai tadarus, para siswa melanjutkan dengan kegiatan menghafal Al-Qur'an. Proses hafalan ini dimulai dengan Juz 30, dan setelah siswa menyelesaikan hafalan di Juz 30, mereka kemudian melanjutkan ke Juz 1. Kegiatan menghafal surah-surah ini didampingi oleh guru pembimbing masing-masing. Setiap kelas memiliki satu pembimbing yang bertanggung jawab

membimbing dalam membaca tadarus dan menyelesaikan hafalan. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar peserta didik terbiasa melafalkan surah-surah di Juz 30 dan diharapkan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam pelaksanaan sholat fardhu. Kegiatan menghafal surah-surah ini akan dievaluasi setiap tahun, di mana peserta didik akan diuji kembali melalui kegiatan Khatmil Qur'an. Khatmil Qur'an menjadi sarana bagi orang tua peserta didik untuk menilai sejauh mana kemajuan dan kemampuan anak-anak mereka dalam menghafal Al-Qur'an.

Setelah rangkaian kegiatan seperti membaca Al-fatihah, melantunkan Asmaul Husna, tadarus, dan menyampaikan hafalan selesai, pembimbing pembiasaan kemudian membimbing peserta didik untuk mengakhiri kegiatan tersebut dengan melaksanakan sholat dhuha secara berjama'ah. Pelaksanaan sholat dhuha ini dilakukan dengan tujuan untuk membentuk karakter siswa, sebagai bentuk ketaatan kepada Allah. Konsistensi dalam melaksanakan sholat dhuha menunjukkan kedisiplinan dalam menjalankan kewajiban agama, yang pada gilirannya dapat menciptakan kebiasaan positif dan mendukung pembentukan karakter yang mandiri dan bertanggung jawab. Selain itu, ketekunan juga merupakan karakter yang berkembang dalam diri peserta didik, karena melaksanakan sholat ini dengan tekun dapat mengembangkan sifat kesabaran dan keikhlasan. Hal ini dilakukan tanpa adanya paksaan dan dengan tujuan untuk meraih keberkahan dari Allah. Penerapan pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilakukan para peserta didik di SMP Muhammadiyah 2 Mariyai merelevansikan pada nilai ketaqwaan, kesabaran dan kedisiplinan. Tiga karakter ini merupakan sikap kepatuhan seorang muslim dalam melaksanakan ajaran Islam.

Nilai ketaqwaan yang tercermin dari siswa di SMP Muhammadiyah 2 Mariyai termanifestasi dalam kebiasaan mereka melaksanakan sholat fardhu dan sunnah secara berjamaah dan tepat waktu. Melalui aktivitas tadarus dan menghafal surah-surah, siswa dapat mengembangkan rasa takwa kepada Allah. Kedalaman makna Al-Quran yang dipelajari melalui tadarus dapat meningkatkan kesadaran spiritual dan tanggung jawab terhadap ketaatan kepada Allah. Nilai kesabaran yang tercermin dari siswa SMP Muhammadiyah 2 Mariyai dapat dilihat dalam kebiasaan mereka menjadikan proses menghafal Al-Qur'an sebagai rutinitas. Menjaga hafalan setiap waktu dengan menyetorkan hafalan ke para pembimbing setiap pagi merupakan salah satu bentuk kesabaran para peserta didik. Tindakan konsisten ini menggambarkan ketekunan mereka dalam mengejar tujuan hafalan Al-Qur'an.

Nilai kedisiplinan yang terlihat dari siswa SMP Muhammadiyah 2 Mariyai tercermin dalam menjadikan aktivitas pembiasaan kegiatan keagamaan sebagai rutinitas setiap pagi sebelum memulai kegiatan belajar di kelas. Tanpa adanya paksaan dari para guru, ketika jam menunjukkan pukul 07.30, para siswa dengan disiplin langsung menuju musholah untuk melaksanakan pembiasaan kegiatan keagamaan. Kedisiplinan ini tidak hanya mencerminkan tanggung jawab terhadap rutinitas harian, tetapi juga membawa manfaat jangka panjang dalam pengelolaan waktu dan mempertahankan komitmen para siswa terhadap ibadah.

Kesimpulan

Proses pembentukan karakter di sekolah ini dilakukan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, yang melibatkan aktivitas membaca Al-Qur'an, tadarus, menghafal surah-surah, dan melaksanakan sholat dhuha berjama'ah. Kegiatan ini dipandu oleh guru pembiasaan dengan tujuan membentuk karakter siswa secara holistik, mencakup aspek spiritual, emosional, dan intelektual. Dari hasil penelitian, terlihat bahwa keberhasilan pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah 2 Mariyai didukung oleh partisipasi aktif orangtua siswa dan dukungan lingkungan sekitar sekolah. Pembiasaan pagi, terutama yang berfokus pada aspek keagamaan, telah membantu membentuk karakter siswa dalam hal ketaqwaan, kesabaran, dan kedisiplinan. Para siswa telah membiasakan diri untuk melaksanakan sholat dan aktivitas keagamaan lainnya secara berjama'ah dan konsisten, menciptakan kebiasaan positif dan tanggung jawab. Oleh karena itu, implementasi pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah 2 Mariyai berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter siswa dengan nilai-nilai Islam, seperti ketaqwaan, kesabaran, dan kedisiplinan.

Referensi

- Ahmadi, M. Z., Haris, H., & Akbal, M. (2020). Implementasi program penguatan pendidikan karakter di sekolah. *Phinisi Integration Review*.
<https://www.academia.edu/download/71342420/8793.pdf>
- Ardila, R. M., Nurhasanah, N., & ... (2017). Pendidikan Karakter Tanggung Jawab dan Pembelajarannya di Sekolah. ... *Inovasi Pendidikan*.
<https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snip/article/view/11151>
- Cahyo, E. D. (2017). Pendidikan karakter guna menanggulangi dekadensi moral yang terjadi pada siswa sekolah dasar. ... | *Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*.
- Fadilah, M. P., Alim, W. S., Zumrudiana, A., Lestari, I. W., & ... (2021). *Pendidikan karakter*. books.google.com.
<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=fcAZEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA93&dq=pendidikan+karakter&ots=4Nq91At32Q&sig=6Md8x5zLtAUIMvgRAPHWhwJsbL8>
- Hasan, M., Harahap, T. K., Hasibuan, S., Rodliyah, I., & ... (2023). Metode penelitian kualitatif. *Penerbit Tahta* <http://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/182>
- Mulyadi, S., Basuki, A. M. H., & Prabowo, H. (2019). *Metode penelitian kualitatif dan mixed method: perspektif yang terbaru untuk ilmu-ilmu sosial, kemanusiaan, dan budaya*. openlibrary.telkomuniversity.ac.id.
<https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/home/catalog/id/148320/slug/metode-penelitian-kualitatif-dan-mixed-method-perspektif-yang-terbaru-untuk-ilmu-ilmu-sosial-kemanusiaan-dan-budaya.html>
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan sebagai metode pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian*

-
- Pendidikan Islam*. <https://riset-iaid.net/index.php/jppi/article/view/363>
- Puspitasari, E. (2016). Pendekatan pendidikan karakter. ... *Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*. <https://www.jurnal.syekhnurjati.ac.id/index.php/edueksos/article/view/355>
- Sahroni, D. (2017). Pentingnya pendidikan karakter dalam pembelajaran. *Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling*. <https://core.ac.uk/download/pdf/267023653.pdf>
- Samrin. (2016). *Jurnal Al-Ta'dib*. 9(1), 120–143.
- Sari, D. P. (2017). Pendidikan karakter berbasis al-quran. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Dan* <http://repository.iaincurup.ac.id/727/>